Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 333-340
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9598
ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

PROSPEK PEMANFAATAN KAYU HASIL PERSETUJUAN PENGGUNAAN KAWASAN HUTAN (PPKH) SEBAGAI SUMBER BAHAN BAKU INDUSTRI PRIMER HASIL HUTAN KAYU DI KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR

Antonci Leo[1], Yosep Ruslim [2], dan Mustofa Agung Sardjono[3]*
[1,2,3]Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis, Universitas Mulawarman, Indonesia.
Kampus Gunung Kelua Jl. Penajam, PO.BOX. 1013 Samarinda, Kalimantan Timur.
E-Mail: masardjono8@gmail.com (*Corresponding author)

Submit: 24-06-2026 Revisi: 16-09-2026 Diterima: 28-09-2026

ABSTRAK

Prospek Pemanfaatan Kayu Hasil Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH) sebagai Sumber Bahan Baku Industri Primer Hasil Hutan Kayu di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IPHHK) memerlukan ketersediaan bahan baku yang cukup, legal, dan berkelanjutan untuk menjaga kontinuitas produksi. Kabupaten Berau memiliki aktivitas Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH) cukup tinggi dan berpotensi menghasilkan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku industri pengolahan kayu. Penelitian ini bertujuan menganalisis prospek pemanfaatan kayu hasil PPKH sebagai sumber bahan baku bagi Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hasil Hutan (PBPHH) di Kabupaten Berau. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada sembilan industri primer hasil hutan kayu yang beroperasi di Kabupaten Berau. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner, serta telaah dokumen perizinan dan data produksi industri. Parameter yang diamati meliputi status perizinan, jenis industri, kapasitas produksi, realisasi produksi tahun 2023-2026, kebutuhan bahan baku, dan sumber bahan baku. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total kapasitas terpasang industri mencapai 25.325 m³/tahun yang didominasi oleh industri penggergajian kayu. Namun, tingkat utilisasi kapasitas industri masih rendah, dengan produksi tahun 2026 sebesar 10.349,42 m³ atau sekitar 40,9% dari kapasitas terpasang. Sumber bahan baku industri berasal dari PBPH, Perhutanan Hak (PHAT), PPKH, pedagang pengumpul, dan industri lain. Sebanyak empat industri memanfaatkan kayu hasil PPKH sebagai sumber bahan baku utama maupun pendukung. Pemanfaatan kayu PPKH terbukti mampu mendukung peningkatan produksi, mengurangi kekurangan bahan baku, dan meningkatkan utilisasi kapasitas industri. Dengan potensi pasokan yang tersedia, kayu hasil PPKH memiliki prospek yang baik sebagai sumber bahan baku alternatif bagi industri primer hasil hutan kayu di Kabupaten Berau, sepanjang dikelola secara legal, terencana, dan berkelanjutan.

Kata kunci : Bahan baku kayu, Industri primer hasil hutan kayu, PBPHH, PPKH, Utilisasi industri.

ABSTRACT

Prospects for the Utilization of Wood from Forest Area Use Approvals (PPKH) as a Source of Raw Materials for the Primary Wood Forest Product Industry in Berau Regency, East Kalimantan. *The Primary Wood Forest Products Industry (IPHHK) requires sufficient, legal, and sustainable raw materials to maintain production continuity. Berau Regency has a high level of Forest Area Use Approval (PPKH) activity and has the potential to produce wood that can be used as a source of raw materials for the wood processing industry. This study aims to analyze the prospects for utilizing wood from PPKH as a source of raw materials for Forest Product Utilization Business Permits (PBPHH) in Berau Regency. The study used a quantitative descriptive method with a case study approach in nine primary wood-forest products industries operating in Berau Regency. Data were collected through observation, interviews using questionnaires, and a review of licensing documents and industrial production data. Parameters observed included licensing status, industry type, production capacity, production realization in 2023-2026, raw material requirements, and raw material sources. Data were analyzed descriptively. The results showed that the total installed industrial capacity reached 25,325 m³/year, dominated by the sawmill industry. However, industrial capacity utilization remains low, with production in 2026 reaching 10,349.42 m³, or approximately 40.9% of installed capacity. Industrial*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

raw materials come from PBPH (Cultivation of Forestry Rights), Perhutanan Hak (PHAT), PPKH (Cultivation of Forestry), collectors, and other industries. Four industries utilize PPKH wood as their primary and supporting raw material source. The use of PPKH wood has been proven to support increased production, reduce raw material shortages, and increase industrial capacity utilization. With its potential supply, PPKH wood has good prospects as an alternative raw material source for the primary wood forest product industry in Berau Regency, as long as it is managed legally, planned, and sustainably.

Keywords : *Industrial utilization, Primary wood forest product industry, PBPHH, PPKH, Wood raw materials.*

1. PENDAHULUAN

Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IPHHK) memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah sumber daya hutan melalui kegiatan penggergajian, veneer, kayu lapis, dan produk kayu olahan lainnya. Keberlangsungan industri tersebut sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang cukup, legal, dan berkelanjutan (Syazeedah and Daspar, 2025). Data statistik kehutanan menunjukkan bahwa sektor kehutanan masih menjadi salah satu penyumbang penting perekonomian nasional melalui produksi kayu bulat dan industri pengolahan hasil hutan.

Ketersediaan bahan baku kayu dari sumber konvensional, seperti Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hasil Hutan (PBPHH) dan hutan hak, semakin menghadapi tantangan akibat meningkatnya kebutuhan industri, perubahan penggunaan lahan, serta keterbatasan akses terhadap sumber kayu tertentu. Kondisi tersebut mendorong perlunya identifikasi sumber bahan baku alternatif yang legal dan memiliki potensi ekonomi tinggi (Umar and Mimpia, 2025).

Salah satu sumber bahan baku yang berpotensi dimanfaatkan adalah kayu yang berasal dari areal Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021, PPKH merupakan mekanisme penggunaan sebagian kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan tanpa mengubah fungsi pokok kawasan hutan. Pemegang PPKH diperbolehkan melakukan penebangan pohon dalam rangka pembukaan lahan sesuai ketentuan yang berlaku (Ifrani and Abby, 2022).

Kabupaten Berau merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki aktivitas PPKH cukup tinggi, terutama untuk kegiatan pertambangan, infrastruktur, dan pembangunan strategis lainnya. Aktivitas tersebut menghasilkan potensi kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pengolahan kayu (Syaprudin, Bakrie and Kamarubayana, 2014). Pada sisi lain, Kabupaten Berau memiliki sedikitnya 9 (Sembilan) PBPHH berupa industri primer hasil hutan kayu yang terdiri atas sawmill, penggergajian kayu, dan veneer.

Penelitian mengenai pemanfaatan kayu hasil PPKH umumnya masih berfokus pada aspek perizinan, tata kelola kawasan hutan, dan penerimaan negara. Kajian yang menghubungkan potensi kayu PPKH dengan kebutuhan bahan baku industri pengolahan kayu pada tingkat daerah masih terbatas. Informasi mengenai kontribusi kayu PPKH terhadap utilisasi kapasitas industri juga belum banyak tersedia.

Gap penelitian terletak pada belum adanya analisis yang mengintegrasikan potensi kayu PPKH, kebutuhan bahan baku industri, kapasitas produksi, dan peluang pengembangan industri primer hasil hutan kayu di Kabupaten Berau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prospek pemanfaatan kayu yang berasal dari areal kegiatan Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH) sebagai sumber bahan baku bagi industri primer hasil hutan kayu PBPHH di

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 333-340
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9598
ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Berau, provinsi Kalimantan Timur, pada bulan Juni 2026.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan penelitian yang digunakan berupa 9 (sembilan) responden PBPHH di Kabupaten Berau. Sedangkan alat yang digunakan kuisioner, smartphone, dokumen perijinan PBPHH, dan laptop.

2.3. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada PBPHH di Kabupaten Berau.

2.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengecekan peijinan PBPHH dan kondisi keaktifan produksi dari 2023-2026. Selanjutnya dilakukan pengambilan data untuk kapasitas industri, hasil produksi 2023-2026, produk yang dihasilkan, bahan bakum kekurangan bahan baku dan sumber bahan baku.

2.5. Pengamatan

Data yang diamati dari PBPHH adalah status perijinan, jenis industri, kapasitas industri, hasil produksi 2023-2026, produk yang dihasilkan, bahan bakum kekurangan bahan baku dan sumber bahan baku.

2.6. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap PBPHH yang ada di Kabupaten Berau, dapat dilihat pada tabel 1, 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Perusahaan/Industri di Berau berdasarkan jenis industri dan kapasitas industri.

No	Nama Perusahaan/Industri	Tahun Berdiri Industri	Status Perizinan	Jenis Industri	Kapasitas izin industri (m^3/tahun)
1	PBPHH Marlena	2021	PBPHH	Penggergajian Kayu	1990
2	KUD. TEMBUDAN LESTARI	2019	PBPHH	Penggergajian Kayu	2,000
3	Pbphh jitwan pongki	2025	NIB	Penggergajian Kayu	2000
4	CV Tanjung Prima Lestari	2022	PBPHH	Veneer	1000
5	PBPHH Herly Sulistian	2023	PBPHH	Penggergajian Kayu	2535
6	PBPHH Bumi Segah Subur Makmur	2011	PBPHH	Penggergajian Kayu	2000
7	UD. Perdana Sawmill Bersama	2021	PBPHH	Penggergajian Kayu	2000
8	CV. Sungai Berlian Jaya	2003	NIB	Penggergajian Kayu	6.000
9	CV. Talisayan Gemilang	2015	PBPHH	Penggergajian Kayu	5800

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat sembilan Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IPHHK) yang beroperasi di Kabupaten Berau dengan karakteristik usaha yang relatif beragam, baik dari aspek umur industri, status perizinan, jenis usaha, maupun kapasitas produksi yang dimiliki. Keberadaan industri-industri PBPHH mencerminkan adanya aktivitas pengolahan kayu yang cukup berkembang dan menjadi salah satu komponen penting dalam rantai nilai sektor kehutanan di Kabupaten Berau.

Berdasarkan tahun pendiriannya, industri yang diamati didominasi oleh industri yang berdiri setelah tahun 2015. Sebanyak enam industri didirikan pada periode 2019–2025, yaitu KUD Tembudan Lestari, PBPHH Marlena, UD Perdana Sawmill Bersama, CV Tanjung Prima Lestari, PBPHH Herly Sulistian, dan PBPHH Jitwan Pongki. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada sektor pengolahan kayu masih berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut sejalan dengan meningkatnya kebutuhan bahan baku industri kayu dan berkembangnya kebijakan hilirisasi hasil hutan yang mendorong peningkatan nilai tambah produk kehutanan di tingkat daerah (Kartika *et al.*, 2023). Menurut Susanti dan Kurniati (2025), pengembangan industri primer menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan pemanfaatan hasil hutan secara optimal dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Ditinjau dari status perizinan, tujuh industri telah memiliki Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hasil Hutan (PBPHH), sedangkan dua industri lainnya beroperasi dengan Nomor Induk Berusaha (NIB). Dominasi industri yang telah memiliki PBPHH menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah mengikuti mekanisme perizinan yang ditetapkan pemerintah. Status legalitas tersebut menjadi faktor penting dalam menjamin kepastian usaha, akses terhadap sumber bahan baku legal, serta pemenuhan ketentuan Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK). Penerapan legalitas usaha juga menjadi salah satu prasyarat penting dalam mendukung daya saing industri hasil hutan di pasar nasional maupun internasional (Pangestu, Wilujeng and Mei, 2025).

Jenis industri yang beroperasi didominasi oleh usaha penggergajian kayu. Sebanyak delapan dari sembilan industri bergerak pada kegiatan penggergajian kayu, sedangkan satu industri bergerak pada industri veneer, yaitu CV Tanjung Prima Lestari. Dominasi industri penggergajian menunjukkan bahwa struktur industri kehutanan di Kabupaten Berau masih berorientasi pada pengolahan primer. Kondisi ini umum ditemukan di wilayah penghasil kayu karena investasi yang dibutuhkan relatif lebih rendah dibandingkan industri lanjutan seperti plywood, laminated board, furniture, maupun *engineered wood products* (Purwanto, 2024). Industri penggergajian masih menjadi tulang punggung industri kehutanan daerah karena berperan sebagai penghubung antara sumber bahan baku kayu dan industri hilir (Mutaqin, Nurhayani and Rahayu, 2022).

Kapasitas izin industri menunjukkan variasi yang cukup besar, mulai dari 1.000 m^3 hingga 6.000 m^3 per tahun. Total kapasitas terpasang seluruh industri mencapai 25.325 m^3 per tahun. Kapasitas terbesar dimiliki oleh CV Sungai Berlian Jaya sebesar 6.000 m^3 per tahun, diikuti oleh CV Talisayan Gemilang sebesar 5.800 m^3 per tahun. Sebaliknya, kapasitas terkecil dimiliki oleh CV Tanjung Prima Lestari sebesar 1.000 m^3 per tahun. Perbedaan kapasitas tersebut menggambarkan adanya variasi skala usaha yang cukup signifikan di antara pelaku industri.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal AGRIFOR Volume 25 No.2 (Oktober 2026) Pp. 333-340
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2
https://doi.org/10.31293/agrifor.v25i2.9598
ISSN P : 1412-6885
ISSN O : 2503-4960

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Produksi Tahun 2023-2026 dari Perusahaan/Industri Kayu di Berau.

No	Nama Perusahaan/Industri	2023 (m^3)	2024 (m^3)	2025 (m^3)	2026 (m^3)
1	PBPHH Marlena	1990	644,46	278	0
2	KUD. TEMBUDAN LESTARI	2000	1000	1200	1300
3	Pbphh jitwan pongki	0	0	0	0
4	CV Tanjung Prima Lestari	1000	500	750	675
5	PBPHH Herly Sulistian	2535	0	935,29	2361,77
6	PBPHH Bumi Segah Subur Makmur	2000	0	109,32	400,75
7	UD. Perdana Sawmill Bersama	2000	34,44	1914,91	2149,63
8	CV. Sungai Berlian Jaya	6.000	2465	1255	1820
9	CV. Talisayan Gemilang	5800	1825,82	260,57	1642,27

Tabel 2, menunjukkan bahwa realisasi produksi industri primer hasil hutan kayu (IPHHK) di Kabupaten Berau selama periode 2023–2026 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Variasi produksi terjadi hampir pada seluruh industri yang diamati. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pasokan bahan baku, kapasitas operasional, kondisi pasar, serta kontinuitas produksi belum berjalan secara stabil. Fluktuasi produksi merupakan fenomena yang umum terjadi pada industri pengolahan kayu yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku legal dan kondisi permintaan pasar (Syafruddin and Darwis, 2021).

Total produksi seluruh industri mencapai 23.325 m³ pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 6.469,72 m³ pada tahun 2024. Produksi kembali meningkat menjadi 6.703,09 m³ pada tahun 2025 dan mencapai 10.349,42 m³ pada tahun 2026. Penurunan tajam pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar industri tidak mampu mempertahankan tingkat produksi yang sama seperti tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kendala dalam memperoleh bahan baku atau menurunnya aktivitas produksi akibat faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Secara keseluruhan, data produksi menunjukkan bahwa sebagian besar industri belum mampu memanfaatkan kapasitas izin secara optimal. Tingkat utilisasi industri pada tahun 2026 hanya sekitar 40,9% dari total kapasitas terpasang sebesar 25.325 m³ per tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kapasitas industri dan ketersediaan bahan baku. Temuan tersebut memperkuat pentingnya identifikasi sumber bahan baku alternatif yang legal dan berkelanjutan.

Kayu yang berasal dari areal Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH) memiliki peluang untuk mengurangi kesenjangan pasokan tersebut. Beberapa industri yang memanfaatkan kayu PPKH menunjukkan peningkatan produksi yang cukup signifikan, terutama PBPHH Herly Sulistian. Potensi kayu hasil PPKH dapat menjadi sumber bahan baku tambahan yang mampu meningkatkan tingkat utilisasi industri, memperkuat kontinuitas produksi, dan mendukung optimalisasi kapasitas industri primer hasil hutan kayu di Kabupaten Berau.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kebutuhan dan Sumber Bahan Baku Perusahaan/Industri Kayu di Berau.

No	Nama Perusahaan/Industri	Produk utama yang dihasilkan	Bahan baku yang benar-benar diperoleh dalam satu tahun terakhir (m^3)	Kekurangan bahan baku, (m^3)	Sumber bahan baku
1	PBPHH Marlena	Kayu gergajian	2000	-	PBPH, PHAT, PPKH, pedagang pengumpul, industri lain
2	KUD. TEMBUDAN LESTARI	Kayu gergajian	900	-	PBPH, PHAT
3	PBPHH jitwan pongki	Balok	2000	-	PBPH, PHAT
4	CV Tanjung Prima Lestari	Venneer	650	1000	PPKH
5	PBPHH Herly Sulistian	Kayu gergajian	3,055.57	-	PPKH
6	PBPHH Bumi Segah Subur Makmur	Kayu gergajian	500-600	-	PBPH, PPKH
7	UD. Perdana Sawmill Bersama	Kayu gergajian	3426.15	-	PBPH, industri lain
8	CV. Sungai Berlian Jaya	Balok	4,158.37	500	PBPH, PHAT, PPKH
9	CV. Talisayan Gemilang	Kayu gergajian	910	1250	PBPH, PHAT

Data pada Tabel menunjukkan bahwa sumber bahan baku industri primer hasil hutan kayu (IPHHK) di Kabupaten Berau berasal dari berbagai sumber, yaitu Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH), Perhutanan Hak (PHAT), Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH), pedagang pengumpul, dan pasokan dari industri lain. Variasi sumber bahan baku tersebut mencerminkan upaya industri untuk menjaga kontinuitas produksi di tengah keterbatasan pasokan kayu dari satu sumber tertentu. Diversifikasi sumber bahan baku merupakan strategi yang umum dilakukan industri kehutanan untuk mengurangi risiko gangguan pasokan dan meningkatkan keberlanjutan operasional perusahaan (Sari, 2026).

Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, sebagian besar industri menghasilkan kayu gergajian. Terdapat enam industri yang bergerak pada produksi kayu gergajian, dua industri menghasilkan balok, dan satu industri menghasilkan veneer. Dominasi produk kayu gergajian menunjukkan bahwa struktur industri kehutanan di Kabupaten Berau masih didominasi oleh industri pengolahan primer yang menghasilkan produk setengah jadi. Karakteristik ini sejalan dengan kondisi industri kehutanan nasional yang masih bertumpu pada pengolahan primer sebelum memasuki industri hilir bernilai tambah tinggi (Syafrizal *et al.*, 2018).

Keberadaan kayu hasil PPKH memiliki posisi strategis dalam sistem pasokan bahan baku industri kehutanan di Kabupaten Berau. Beberapa perusahaan telah membuktikan bahwa pasokan dari areal PPKH mampu mendukung kegiatan produksi dalam jumlah yang cukup besar. Potensi tersebut menjadi semakin penting mengingat sebagian industri masih menghadapi keterbatasan bahan baku dari sumber konvensional. Pemanfaatan kayu PPKH secara optimal dapat meningkatkan tingkat utilisasi industri, mengurangi ketergantungan terhadap sumber pasokan tertentu, serta memperkuat keberlanjutan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

rantai pasok industri primer hasil hutan kayu di Kabupaten Berau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kayu hasil PPKH bukan lagi sekadar sumber bahan baku pelengkap, melainkan telah menjadi salah satu sumber pasokan utama bagi beberapa industri pengolahan kayu di Kabupaten Berau. PBPHH Herly Sulistian, CV Sungai Berlian Jaya, PBPHH Marlena, dan CV Tanjung Prima Lestari menggunakan bahan baku dari PPKH.

Potensi tersebut perlu diimbangi dengan penguatan tata kelola pemanfaatan kayu PPKH, peningkatan koordinasi antara pemegang izin PPKH dan industri pengolahan kayu, serta penyediaan informasi potensi kayu yang lebih akurat. Langkah tersebut diperlukan agar kayu hasil pembukaan kawasan hutan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar bagi sektor kehutanan daerah.

4. KESIMPULAN

Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IPHHK) di Kabupaten Berau memiliki kapasitas industri terpasang sebesar 25.325 m³ per tahun yang terdiri atas delapan industri penggergajian kayu dan satu industri veneer. Namun demikian, tingkat pemanfaatan kapasitas industri masih relatif rendah. Pada tahun 2026 total produksi hanya mencapai 10.349,42 m³ atau sekitar 40,9% dari kapasitas terpasang, yang mengindikasikan adanya keterbatasan pasokan bahan baku untuk mendukung operasional industri secara optimal.

Sumber bahan baku industri berasal dari berbagai sumber, yaitu Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH), Perhutanan Hak (PHAT), Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH), pedagang pengumpul, dan pasokan dari industri lain. Pemanfaatan kayu PPKH terbukti mampu mendukung peningkatan produksi, mengurangi kesenjangan pasokan bahan baku, serta meningkatkan tingkat utilisasi industri. Keberadaan kayu PPKH dapat mendukung kontinuitas produksi industri, meningkatkan nilai tambah hasil hutan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan sektor kehutanan dan perekonomian daerah apabila dikelola secara legal, terencana, dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada BPHL Wilayah XIII Samarinda UPT Ditjen Pengelolaan Hutan Lestari Kementerian Kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

Ifrani and Abby, F. A. (2022) *Kebijakan Hukum Pidana Pencegahan Penyalahgunaan Perizinan Pengelolaan Hutan*. I. Edited by L. Hanifah. Banjarmasin: PT. Borneo Development Project.

Kartika, A. N. *et al.* (2023) 'Analisis Implementasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau di Kalimantan Barat', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(02), pp. 111–120. Available at: https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/view/3466.

Mutaqin, D. J., Nurhayani, F. O. and Rahayu, N. H. (2022) 'Performa Industri Hutan Kayu dan Strategi Pemulihan Pascapandemi Covid-19', *Bappenas Working Papers*, 5(1), pp. 48–62. doi: 10.47266/bwp.v5i1.111.

Pangestu, A. P., Wilujeng, F. A. and Mei, P. C. (2025) 'Analisa Proses Perizinan Usaha Produk Kayu Lapis di PT Anugerah Albasia Abadi Talun Kabupaten Blitar', *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial,*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan Aministrasi Negara, 2(3), pp. 194–215.

Purwanto, A. (2024) 'Analisa Potensi Pasar Korea Selatan untuk Produk Kehutanan', *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), pp. 1666–1677. doi: 10.46799/jsa.v5i5.1160.

Sari, R. D. (2026) 'Analisis Ekspor Furniture Kayu Indonesia ke Tiongkok dalam Persektif Peluang, Tantangan dan Solusi tahun 2025', *Neraca Akuntansi Manajemen Ekonomi*, 25(7).

Syafrizal, M. *et al.* (2018) *Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Agroekowisata lampung*.

Syafruddin, R. F. and Darwis, K. (2021) *Ekonomi Agroindustri*.

Syaprudin, Bakrie, I. and Kamarubayana, L. (2014) 'Pinjam Pakai Kawasan Hutan Dan Realisasi Pemanfaatannya Oleh PT. Mahakam Sumber Jaya di Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur', *Agrifor*, XIII(1), pp. 93–104.

Syazeedah, H. N. U. and Daspar (2025) 'Analisis Peluang serta Tantangan Mengelola dan Menjalankan Perdagangan Furniture Berskala Internasional: Studi Kasus Indonesia-Vietnam', *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 6(0), pp. 167–186.

Umar, R. and Mimpia, K. (2025) 'Pemanfaatan Kayu Eboni Untuk Penguatan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Mikro di Mantikulore', *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(1), pp. 7–11.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.